

# INTERPRETASI FAMILY VALUES PADA FILM KELUARGA CEMARA

Maria Renata Winahyu<sup>1</sup>, Sunarto<sup>2</sup>, Muhammad Bayu Widagdo<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro

email: [mariarenataa18@gmail.com](mailto:mariarenataa18@gmail.com)

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

Jl. Dr. Antonius Suryo, Tembalang, Semarang Kode Pos 50275

Telepon (024) 74605407 Faksimile (024) 74605407

Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> Email: [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## Abstrak

Film merupakan salah satu media untuk menyebarkan informasi atau pesan kepada masyarakat. *Filmmaker* memiliki visi dan misi dalam pembuatan sebuah film, tidak hanya dalam segi hiburan, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai yang merefleksikan kondisi sosial dan mengkritik berbagai aspek kehidupan masyarakat. Keluarga Cemara merupakan film yang rilis pada tahun 2019, menceritakan tentang berfokus usaha Abah dalam mempertahankan keluarganya bersama Emak, Euis, dan Ara pasca mengalami kebangkrutan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat nilai-nilai keluarga yang ditampilkan dalam adegan film, dengan melihat maksud *filmmaker* dalam pembuatan film Keluarga Cemara. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis hermeneutika dari Schleiermacher yang menafsirkan suatu teks dengan menganalisis dua bagian yaitu *cortex* dan *nucleus*. Pada analisis *cortex*, meliputi analisis gramatikal dan semantik dengan memperhatikan konteks pada sebuah objek sedangkan *nucleus* berisi interpretasi tekstual menurut penulis dengan memperhatikan norma, nilai, dan ideologi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kendali organisasi dan teori interpretasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *filmmaker* Keluarga Cemara, memperhatikan isu sosial mengenai keluarga dengan menanamkan nilai-nilai keluarga di dalamnya. Pada film Keluarga Cemara terdapat 71 adegan keseluruhan film Keluarga Cemara, terdapat 17 adegan terpilih yang memiliki nilai-nilai keluarga di dalamnya yaitu *togetherness* atau kebersamaan, *stability* atau stabilitas, dan *loyalty* atau kesetiaan. Film ini menjadi cerminan fenomena sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam permasalahan keluarga. Dalam hal ini, pekerja industri film diharapkan dapat berperan sebagai pihak dominan yang lebih ketat dalam memilih narasi atau tema untuk dibawakan dan ditunjukkan pada film.

**Kata Kunci:** *Filmmaker*, Nilai Keluarga, Analisis Hermeneutika

## Abstract

*Film is one of the media used to spread information or messages to the public. Filmmakers have a vision and mission in making a film, not just for entertainment, but also to convey values that reflect social conditions and critique various aspects of life. "Keluarga Cemara" is a film released in 2019 that focuses on Abah's efforts to keep his family together with Emak, Euis, and Ara after facing bankruptcy. This study aims to identify the family values presented in the film's scenes by understanding the filmmaker's intentions in creating "Keluarga Cemara." This research uses a qualitative study by Schleiermacher's hermeneutic analysis method, which interprets a text by analyzing two parts: the cortex and the nucleus. The cortex analysis involves grammatical and semantic analysis by considering the context of the object, while the nucleus contains textual interpretation by the filmmaker, considering norms, values, and ideologies.*

*The theories used in this study are organizational control theory and representation theory. The results of the study show that the filmmaker of "Keluarga Cemara" pays attention to social issues related to family by portraying family values into the film. Out of the 71 scenes in the film, 17 selected scenes highlight family values such as togetherness, stability, and loyalty. This film reflects social phenomena happening in society, especially family-related issues. In this regard, film industry professionals are expected to play a dominant role in being more selective in choosing the narratives or themes presented in films.*

**Keywords:** *Filmmaker, Family Values, Hermeneutics*

## PENDAHULUAN

Melihat film sebagai cerminan masyarakat yang berpotensi untuk dapat menyampaikan pesan kepada masyarakat, para pekerja industri khususnya melihat film sebagai media yang efektif untuk dapat menyebarkan informasi kepada publik. Potensi film untuk dapat mempengaruhi khalayak, menjadikan para *filmmaker* harus memperhatikan informasi atau pesan yang disampaikan melalui film, tidak hanya dari segi hiburannya saja (Indraswari, 2024). Film dianggap sebagai salah satu media yang efektif sebagai media komunikasi untuk menyebarkan informasi dan sebagai reflektivitas isu sosial yang terjadi di masyarakat kepada penikmat film sebagai target audiens dengan jangkauan yang sangat besar (Asri, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara dengan perkembangan dunia perfilman yang meningkat. Peningkatan ini terlihat dari salah satu film Indonesia pada tahun 2018 berhasil meraih jumlah penonton hingga 6,3 juta orang dan

bertahan pada setlist layar kaca hingga 1 bulan (BKPM, 2018).

Pada tahun 2019, terdapat 10 film *Box Office* Indonesia, dengan posisi pertama Dilan 1991, sebagai film sekuel dari film sebelumnya yaitu Dilan 1990 karya Pidi Baiq dengan genre romance (Moratelindo, 2020). Terdapat 2 dari 10 film box office Indonesia yang menampilkan film dengan tema keluarga. Dari penelitian Asmarani pada tahun 2021, walaupun film *Imperfect* merupakan film dengan genre keluarga, film *Imperfect* merupakan film yang mengangkat isu body shaming, insecurity and body positivity (Asmarani, 2021). Peneliti tertarik dengan film dengan tema keluarga yang di latar belakang isu sosial sebagai cerminan dari realitas melihat adanya masalah tentang keluarga di masyarakat. Di Indonesia sendiri, mulai bermunculan film bertemakan keluarga, mulai dari *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)*, *Losmen Bu Broto*, *Just Mom*, *Ngeri-nger Sedap*, dan sebagainya. Akan tetapi, film Keluarga

Cemara menghadirkan cerita berbeda dengan mengangkat tema tentang proses adaptasi keluarga yang bangkit setelah mengalami masalah atau isu finansial.

Dalam pandangan psikologi sosial, keluarga merupakan kelompok interaksi terkecil yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya dan mencapai kebahagiaan (Sumarto, 2019: 3). Melalui UU No 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, Pasal 1 ayat 6 mengatakan bahwa keluarga merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Tujuan dari adanya keluarga juga diatur pada pasal 1 ayat 7 yang mengatakan bahwa keluarga ditujukan untuk mengupayakan keluarga berkualitas dan hidup di lingkungan sehat. Dilanjutkan pada pasal 1 ayat 10 dan ayat 11, bahwa keluarga yang berkualitas merupakan keluarga yang terbentuk karena adanya perkawinan yang sah diakui secara negara dan agama, memiliki ciri sejahtera, sehat, maju, mandiri, bertanggungjawab, memiliki kemampuan fisik dan materil yang tangguh untuk memberi kebahagiaan bagi keluarganya secara lahir dan batin.

Kasus perceraian marak terjadi menjadi salah satu hal yang menandai adanya

masalah dalam keluarga. Menurut laporan Statistik Indonesia pada tahun 2023, kasus perceraian terjadi sebanyak 516.334 kasus. Faktor utama kasus perceraian yang terjadi pada tahun 2022 dikarenakan adanya perselisihan yang akhirnya tidak dapat diselesaikan dan berujung pada proses perceraian. Faktor utama selanjutnya dikarenakan adanya masalah finansial yang mengakar hingga berujung pada perceraian.

Dilansir dari website berita liputan 6, terdapat kasus pembunuhan yang disinyalir karena adanya masalah finansial. Kejadian tersebut bermula di Jagakarsa ketika Panca, seorang ayah tidak dapat membayar uang kontrakan hingga tidak bisa memberikan makanan untuk anak-anaknya. Pada tanggal 3 Desember 2023, Panca memulai aksinya dengan membunuh 4 anak kandungnya dengan cara dibekap hingga tidak bernyawa. Tidak hanya itu, istri dari pelaku juga mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Panca ditetapkan menjadi tersangka pembunuhan berencana. Selain itu, Panca juga ditetapkan sebagai tersangka KDRT. UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga mencantumkan bahwa bentuk KDRT berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga atau kekerasan finansial. Hal ini

terjadi karena adanya ketidakstabilan secara psikis, dan finansial orang tua dalam membina keluarga sehingga tidak dapat menerima tanggungjawab sebagai keluarga (Prastiwi, 2023).

Menilik pudarnya nilai keluarga dilihat dari tingginya angka perceraian di masa sekarang menyebabkan gangguan secara internal bagi sebuah keluarga, film Keluarga Cemara hadir dan berpotensi untuk menunjukkan nilai-nilai keluarga yang relevan di masyarakat dengan memperlihatkan bagaimana Abah dan keluarganya dapat tetap mempertahankan keutuhan keluarga walaupun di tengah masalah yang menimpa keluarga Abah. Di tengah kapitalisme perindustrian di Indonesia, Industri film berupaya untuk memproduksi film yang dapat meraih keuntungan secara maksimal, sehingga filmmaker berupaya untuk menanamkan informasi atau nilai yang dekat dengan keadaan sosial masyarakat pada film (Sulistiyani, 2021). Oleh dari itu, Penanaman nilai dan isi pada film Keluarga Cemara ini juga dipengaruhi oleh keputusan *filmmaker* dari Keluarga Cemara, dengan tidak hanya memperhatikan dari segi hiburan saja, akan tetapi nilai atau isi dalam film. Film Keluarga Cemara memiliki potensi untuk meinterpretasikan nilai-nilai keluarga di

masyarakat dalam menghadapi permasalahan dalam keluarga dan film ini juga diangkat sebagai refleksi berdasarkan isu sosial yang terjadi di masyarakat yang diakibatkan karena kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai keluarga sehingga film ini relevan untuk diteliti. Penelitian ini ingin melihat nilai keluarga seperti apa yang ditampilkan di film Keluarga Cemara.

### **Kerangka Pemikiran**

### **Paradigma Penelitian**

Pada penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Paradigma ini merupakan kritik terhadap paradigma positivisme, maka dari itu paradigma ini disebut sebagai aliran critical realism. Paradigma ini, memahami bahwa manusia tidak selalu benar dalam memahami sesuatu objek yang diteliti, maka dari itu paradigma ini memahami bahwa suatu objek diperlukan perhatian terhadap latar belakangnya. Dalam buku "Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches" pada tahun 2014, Neuman menjelaskan bahwa post-positivisme menerima bahwa semua pengamatan dipengaruhi oleh konteks sosial dan perspektif peneliti (Neuman, 2014). Postpositivisme sepakat dengan Positivisme bahwa realitas itu nyata dan ada sesuai dengan hukum alam. Namun,

Postpositivisme berpendapat bahwa manusia tidak dapat sepenuhnya memahami kebenaran dari realitas jika peneliti tidak terlibat langsung dengan realitas tersebut. Hubungan antara peneliti dan realitas harus bersifat interaktif, sehingga perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan berbagai metode, sumber data, dan jenis data (Neuman, 2014).

### **State of The Art**

State of the art mencakup penelitian terkait yang relevan dengan topik penelitian ini. Beberapa studi terdahulu membahas interpretasi nilai-nilai yang relevan di masyarakat pada film Indonesia. Contoh studi adalah penelitian Munayaroh (2021) yang menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai moral dalam film Keluarga Cemara dimaknai dengan pemaknaan khalayak.

### **Teori Kendali Organisasi**

Menurut Philip Tompkins dan George Cheney, organisasi berperan aktif dan menciptakan mutualisasi dengan anggotanya yang berpartisipasi. Dalam buku Littlejohn, teori ini digambarkan secara langsung oleh Michael Papa, Mohammad Auwal, dan Arvind, dengan subjek sebuah perusahaan yang bergerak pada bidang finansial (Littlejohn., & Foss, 2009).. Perusahaan

ini didirikan dengan maksud dan tujuan untuk menghapus adanya eksploitasi dan peningkatan layanan untuk masyarakat dengan penghasilan rendah. Perusahaan tersebut memperhatikan masyarakat sebagai target audiencenya sekaligus anggota organisasi. Dari awal didirikan, perusahaan tersebut partisipan organisasi dimaksudkan untuk mencapai tujuan dari organisasi tersebut. Partisipan disini meliputi stakeholder dan target audience. Organisasi meyakinkan konsep untuk semua anggota, stakeholder, dan target audience untuk bisa menghapus adanya eksploitasi dan peningkatan layanan untuk masyarakat dengan penghasilan rendah. Organisasi menciptakan identitas dan tujuan untuk bisa memperoleh ketertarikan bagi setiap anggotanya. Pada akhirnya, menghasilkan komunikasi yang sesuai dengan visi-misi yang ingin ditampilkan (Littlejohn., & Foss, K, 2009). Dalam konteks film, *filmmaker* menggunakan kendali organisasi dengan mengkomunikasikan visi dan nilai-nilai keluarga yang ingin ditanamkan kepada semua anggota tim. Mereka dapat mengadakan diskusi mendalam tentang pentingnya nilai-nilai keluarga dan bagaimana setiap aspek dari produksi (mulai dari dialog hingga setting) harus mendukung pesan tersebut. Pada penelitian ini, teori

kendali organisasi dianggap relevan untuk melihat nilai-nilai keluarga sesuai dengan maksud filmmaker.

### **Konsep Nilai Keluarga**

Menurut Duvall, keluarga merupakan sekumpulan orang yang memiliki hubungan darah dan pernikahan, memiliki tujuan untuk mempertahankan tradisi umum, sosial, dan emosional anggota, dan untuk meningkatkan perkembangan mental dan fisik. Menurut Lamanna dan Riedmann, berdasarkan hukum dan ilmu pengetahuan keluarga dideskripsikan sebagai kelompok orang yang terhubung dengan darah, perkawinan atau proses adopsi (Lamanna & Riedmann, 2009:2). Dalam buku *Marriages and Family Making Choices in Diverse Society*, terdapat definisi dari keluarga yang dijabarkan melalui tiga dimensi, yaitu *togetherness*, *stability*, dan *loyalty* (Lamanna & Riedmann, 2009:19-21)

*Togetherness* merupakan dimensi Keluarga banyak menghabiskan waktu bersama. Orang tua dan keluarga sudah seharusnya menjaga kebersamaan mereka sebagai keluarga. Lamanna dan Riedmann mempunyai gambaran terhadap keluarga secara ideal bahwa banyak dari penelitian mereka beranggapan bahwa setiap anggota keluarga menikmati kebersamaan dan

menghabiskan waktu bersama anggota keluarganya (Lamanna & Riedmann, 2009, 13)

*Stability* atau stabilitas dalam keluarga, meliputi peran keluarga yang mempunyai hubungan yang stabil dan saling mendukung dalam setiap pengalaman dalam kehidupan antar anggotanya (Lamanna & Riedmann, 2015: 183)

Dalam keadaan sedih dan senang, anggota keluarga akan saling menjaga dan mengingat anggota keluarganya. *Loyalty* atau kesetiaan dalam keluarga memiliki pengertian keluarga sebagai kelompok utama yang akan selalu menjaga anggotanya. Lamanna dan Riedmann mengatakan, kami percaya bahwa keluarga merupakan kelompok yang paling pantas untuk mendapatkan kesetiaan dari anggotanya, baik ketika senang maupun berduka (Lamanna & Riedmann, 2009:19-22).

### **METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif menggunakan cara analisis makna dengan mengeksplorasi jawaban dari khalayak sebagai narasumber yang memiliki pengalaman, latar belakang, dan kriteria yang sesuai dengan masalah yang diangkat dalam penelitian (Cresswell, 2009). Pengumpulan

data yang dilakukan pada penelitian kualitatif dengan memberikan pertanyaan dan menganalisa kalimat dari narasumber secara detail sesuai dengan permasalahan yang dibawa di penelitian. Penelitian kualitatif berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat. Metode deskriptif merupakan metode yang dapat diterima pada penelitian kualitatif dan kuantitatif dengan menunjukkan fenomena sesuai kejadian sebenarnya pada masyarakat (Sukmadinata, 2011). Jenis penelitian dengan metode deskriptif menekan pada data berupa kata atau kalimat baik secara verbal maupun non-verbal. Dalam penerimaan narasumber penelitian kualitatif deskriptif, memerlukan kriteria yang sesuai dengan masalah yang diangkat pada penelitian. Penelitian ini juga harus melihat bagaimana masalah tersebut terjadi pada situasi nyata (Sinulingga, 2023). Pada penelitian ini menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher. Pada penelitian ini, tahapan analisis hermeneutika dibagi menjadi dua bagian yaitu cortex dan nucleus. Cortex meliputi analisis gramatikal dan semantik dengan memperhatikan konteks historis pada sebuah objek sedangkan Nucleus berisi interpretasi tekstual dengan memperhatikan norma, nilai, dan ideologi (Noth, 1990).

## **Subjek Penelitian**

Subjek dari penelitian ini adalah film Keluarga Cemara pada tahun 2019 karya Yandy Laurens.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sinopsis Film Keluarga Cemara**

Keluarga Cemara pada tahun 2019 merupakan prequel dari versi layar kaca yang dibuat pada tahun 1996 diperankan oleh Adi Kurdi, dan Lia Waroka sebagai Abah dan Emak. Sama seperti versi layar kaca, Keluarga Cemara tahun 2019 juga berfokus usaha Abah dalam mempertahankan keluarganya bersama Emak, Euis, dan Ara pasca mengalami kebangkrutan. Pada awalnya Abah merupakan seorang pengusaha properti dan tinggal di kota Jakarta. Abah yang sibuk dengan pekerjaannya sering kali melupakan beberapa janji penting bersama keluarganya. Pada hari ulang tahun Euis, nasib buruk datang kepada keluarga mereka. Kang Fajar, atau Kakak dari Emak mengkhianati mereka dengan meminjam uang kepada pihak ketiga untuk menjalankan proyek dengan jaminan rumah Abah. Kemudian, proyek tersebut menjumpai masalah dan rumah Abah disita sehingga keluarga mereka mengalami kebangkrutan

sehingga harus pindah dari kota Jakarta ke kota Sukabumi.

Berjalannya waktu, dengan adanya masalah yang dihadapi keluarga mereka, menambah kedekatan satu sama lain. Perpindahan mereka ke Sukabumi, tidak hanya mengubah hal menjadi kekurangan saja tetapi juga jadi kelebihan bagi keluarga mereka. Kesadaran akan pentingnya arti keluarga dimunculkan pada film ini, memperlihatkan bagaimana keluarga selalu ada bahwa disaat cobaan dan masalah datang.

### **Analisis Gramatikal**

Interpretasi gramatikal mengacu pada pemeriksaan struktur sintaksis dan morfologis dari bahasa yang digunakan, serta bagaimana elemen-elemen ini menyampaikan makna dalam konteks tertentu. Menurut Noth, analisis gramatikal dalam semiotika tidak hanya berfokus pada tata bahasa tradisional seperti subjek, predikat, objek, dan struktur kalimat, tetapi juga pada bagaimana tanda-tanda linguistik diproduksi, diinterpretasikan, dan dimodifikasi dalam komunikasi. Dalam menganalisis film, analisis gramatikal dibagi menjadi dua, yaitu unsur naratif dan unsur semantik (Noth, 1990)

### **Analisis Tokoh**

Tokoh Abah diperankan oleh Ringgo Agus sebagai tokoh utama, mendominasi cerita dari total 71 adegan, tokoh Abah muncul sebanyak 60 adegan. Sebagai tokoh protagonist, Abah memerankan tugasnya sebagai kepala keluarga sesuai dengan nilai keluarga yang berlaku di Masyarakat. Tokoh Emak, Euis, dan Ara menjadi tokoh pendukung sebagai tokoh protagonist, sebagai tokoh yang mendukung dan memotivasi Abah bangkit dari masalah yang terjadi.

### **Analisis Masalah**

Keluarga merupakan organisasi terkecil dalam masyarakat yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anggota yang ada di dalamnya. Setiap keluarganya pastinya menemui masalah yang menjadi tantangan dalam kehidupan berkeluarga. Menurut Gottman dalam bukunya yang berjudul "The Seven Principles for Making Marriage Work", setiap permasalahan tidak selalu dapat diselesaikan, akan tetapi dalam bukunya ia menjelaskan bahwa keluarga harus berfokus pada permasalahan yang dapat diselesaikan. Salah satu masalah pada keluarga yang maklum terjadi adalah masalah adaptasi yang terjadi dalam keluarga dikarenakan adanya tantangan dalam proses

berkeluarga (Gottman., & Silver, 1999). Dalam film Keluarga Cemara, masalah utama yang terjadi dikarenakan adanya masalah adaptasi dihadapi dengan adanya tantangan yang dihadapi yaitu kebangkrutan Abah.

### **Analisis Latar Waktu dan Tempat**

Keluarga Cemara menggambarkan perjalanan hidup keluarga dalam jangka waktu satu tahun yaitu pada tahun 2017 - 2018. Pada detik ke 00:11:26, ditampilkan surat perjanjian antara Kang Fajar dan Kang Dedi yang bertuliskan ditandatangani pada tanggal 11 Mei tahun 2017. Durasi satu tahun ini jelas terlihat dari dua momen ulang tahun karakter Euis yang menjadi penanda temporal dalam narasi. Pada film Keluarga Cemara, terdapat dua setting latar yaitu di Jakarta atau daerah perkotaan dan di Bogor daerah pedesaan.

Pada awal cerita, keluarga Abah tinggal di Jakarta, hal tersebut terlihat pada adegan menit ke 00:11:26, di mana ditampilkan surat perjanjian Kang Fajar dan Kang Dedi, bertuliskan rumah yang digadaikan oleh Kang Fajar berlokasi di Jl Kenari No 25, Jakarta, yang mana rumah tersebut adalah rumah Abah. Selanjutnya, ketika keluarga Abah mendapatkan masalah, mereka pindah ke pedesaan di Bogor, hal

tersebut terlihat dari adegan menit ke 00:27:40, yang memperlihatkan sekolah Euis, bertuliskan Kota Bogor, Kecamatan Cisarua.

### **Analisis Kamera**

Dominasi teknik pengambilan gambar dalam film ini yaitu menggunakan medium shot dengan jumlah 333 bagian. Teknik pengambilan gambar dengan medium shot ini memungkinkan penonton untuk melihat shot dari jarak tengah. Medium shot mengambil gambar dari jarak tengah, objek yang dituju hanya ditampakkan setengah. Jika objek tersebut adalah manusia, medium shot hanya menyorot setengah badan saja (Suwanto, 2020). Pada adegan yang terdapat pengambilan gambar dengan medium shot, biasanya adegan tersebut menyorot kegiatan atau perilaku dari tokoh, serta ekspresi dari tokoh tanpa mengabaikan objek yang ada di belakangnya. Pada adegan 4, Abah, Emak, Ara, dan Euis diperlihatkan sedang bermain bersama di pelataran rumah Aki dan Nini menggunakan becak kayu, selain memperlihatkan ekspresi tertawa dan bahagia dari keempat tokoh (Suwanto, 2020).

### **Analisis Kostum**

Busana adalah segala hal yang dikenakan pemain bersama seluruh

aksesorisnya untuk mendukung peran dan penokohan dalam sebuah film. Kostum dapat menunjukkan latar waktu, latar lokasi, status sosial, kepribadian dan image seorang tokoh. Bersama dengan setting, kostum merupakan aspek yang paling mudah untuk diidentifikasi sesuai waktu dan ruang (Pratista, 2008). Abah menggunakan baju berkerah dengan celana Panjang hitam. Euis, Ara dan Emak menggunakan jaket sebagai bentuk perlindungan dari cuaca ekstrim.

### **Analisis Ekspresi dan Pergerakan Pemain**

Pergerakan tokoh dari 17 adegan terpilih terdapat 4 adegan yang menunjukkan anggota keluarga saling memberikan dukungan dengan pelukan. Walau Abah dan keluarga mengalami sulit untuk beradaptasi pada kondisi dan kehidupan baru mereka, mereka saling memberi pelukan untuk menyalurkan kasih sayang antar anggota keluarga. Seperti pada adegan ke-17, saat Abah dan keluarga baru sampai di Rumah Aki dan Nini, Abah dan Emak terlihat tersenyum sambil Abah merangkul Emak. Pada adegan ke-65 se usai melahirkan, Emak terlihat memeluk Ara dengan senyum. Lalu, pada adegan ke-66 saat Euis dan Abah akan pulang mengambil baju dari Emak, Abah memberikan kejutan untuk Euis di ulang tahunnya ke-14 sambil memeluk Ara.

Dari 17 adegan terpilih, terdapat 11 adegan ekspresi dominan yang ditunjukkan pada film Keluarga Cemara yaitu ekspresi senang ditandai dengan tersenyum dengan menaikkan kedua sudut bibir ke atas, dan diikuti dengan kerutan di area mata (Smith, 2015). Pada adegan 40, memperlihatkan ekspresi Ara tersenyum setelah mengetahui bahwa ia akan memiliki adik lagi dikarenakan kehamilan Emak. Lalu, pada adegan 68 ditunjukkan ekspresi Abah, Emak, Euis, Ara tersenyum setelah Emak melahirkan Ragil dan keluarga Abah memutuskan untuk menetap di Bogor bersama-sama. Lalu, pada adegan 71, terlihat ekspresi Euis tersenyum sambil bertepuk tangan melihat penampilan Ara sebagai pohon cemara.

### **Analisis Semantik**

Salah satu konsep yang diperkenalkan oleh Nöth adalah pentingnya konteks dalam analisis semantik. Konteks disini mencakup situasi sosial, budaya, dan lingkungan dimana komunikasi terjadi. Nöth berpendapat bahwa makna sebuah tanda tidak bisa dipahami secara terpisah dari konteksnya, karena konteks memberikan petunjuk tambahan yang membantu dalam interpretasi tanda tersebut. Film Keluarga Cemara rilis pada tahun 2019 yang mana

sebelumnya pernah dibuat dalam bentuk serial televisi pada tahun 1996. Yandy Laurens dan filmmaker dari film Keluarga Cemara ingin menampilkan kembali nilai keluarga yang relevan pada tahun 90-an dibawa kembali pada tahun di masa sekarang (Visinema Picture, 2019).

Dalam penelitian ini, terdapat tiga dimensi untuk memperlihatkan nilai keluarga di dalam film Keluarga Cemara, yaitu *togetherness*, *stability*, dan *loyalty*, yang dijabarkan menjadi:

### **Togetherness**

*Togetherness* atau kebersamaan merupakan salah satu dimensi nilai keluarga yang diartikan sebagai ikatan secara emosional maupun fisik yang tercipta antara anggota keluarga (Lamanna & Riedmann, 2009:19-22). *Togetherness* dalam adegan-adegan pada film Keluarga Cemara digambarkan melalui dua konteks yaitu kemampuan keluarga untuk memiliki kedekatan secara fisik yang ditunjukkan melalui pergerakan berpelukan, Pelukan dari Emak, Euis, dan Ara kepada Abah dalam adegan ini berfungsi sebagai tanda dukungan emosional (Pease, 2004). Mereka memeluk Abah sebagai cara untuk menunjukkan bahwa mereka ada untuknya dan memahami beban emosional yang Abah rasakan.

Pelukan merupakan cara non-verbal untuk memberikan kenyamanan dan menunjukkan bahwa mereka bersama-sama menghadapi kesulitan tersebut, lalu Meja makan tidak hanya merupakan tempat fisik untuk makan, tetapi juga mewakili konsep dan nilai-nilai keluarga. Ini adalah tempat di mana keluarga berkumpul secara rutin, berbagi makanan, cerita, dan pengalaman, sehingga menjadi simbol utama dari kehidupan keluarga dan hubungan interpersonal (Warwell., et all, 2018)..

Kemampuan keluarga untuk menikmati waktu bersama, ditunjukkan melalui ekspresi tersenyum Dari 17 adegan terpilih, terdapat 11 adegan ekspresi dominan yang ditunjukkan pada film Keluarga Cemara yaitu ekspresi senang ditandai dengan tersenyum dengan menaikkan kedua sudut bibir ke atas, dan diikuti dengan kerutan di area mata (Smith, 2015). Pada adegan ke-19, terlihat Abah dan keluarganya bermain bersama di pekarangan rumah Aki dan Nini menggunakan becak using yang Abah temukan di Gudang. Pada adegan ini menunjukkan ekspresi tersenyum yang ditampilkan oleh Abah, Emak, Euis, dan Ara.

Pada adegan 59, terlihat Ara dan Euis sedang berbincang bersama di balkon rumah Aki dan Nini, setelah mengalami proses adaptasi, Ara mengatakan "*Teh, Ara gamau*

*rumahnya di jual, Ara suka di sini, Abah jadi sering di rumah, Emak masak opak setiap hari, terus Ara bisa sekamar sama teteh, dulu mana pernah kita gini*”. Dibalas dengan anggukan oleh Euis yang menandakan rasa setuju (Smith, 2015). Pada dialog ini menunjukkan Ara dan Euis menikmati waktu bersama mereka selama di Bogor tepatnya di rumah Aki dan Nini dibandingkan saat mereka ada di rumah Jakarta, dikarenakan masing-masing anggotanya jarang memiliki waktu untuk bersama, hal itu ditunjukkan pada kata terakhir Ara *‘dulu mana pernah kita gini’* merujuk pada kondisi keluarga mereka saat di Jakarta, sebelum kebangkrutan terjadi. Hal serupa juga terlihat pada dialog adegan 68, Emak mengatakan *“Kalau Emak sih terserah aja. Yang penting... Kita bersama”* dialog tersebut menunjukkan keinginan Emak untuk tetap bersama dimanapun mereka tinggal dan keadaan apapun yang sedang mereka alami.

### **Stability**

Stabilitas merupakan dimensi nilai keluarga yang menunjukkan adanya keluarga yang mampu mempertahankan kelangsungan dan keutuhan keluarganya dalam menghadapi tantangan atau perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Dalam film Keluarga Cemara, adegan pada film

menunjukkan kemampuan keluarga untuk saling terlibat dan mendukung setiap pengalaman dari anggota keluarganya dengan menunjukkan dengan pergerakan tepuk tangan. Tepuk tangan dilakukan untuk menunjukkan apresiasi, penghargaan, atau dukungan terhadap seseorang atau sebuah pertunjukan. Tepuk tangan merupakan suatu apresiasi atau dukungan yang ditunjukkan kepada seseorang ketika mengalami keberhasilan (Yuli., et all, 2020). Dalam konteks nilai keluarga, pergerakan ini menunjukkan adanya kemampuan keluarga untuk memberikan dukungan dalam pengalaman hidup anggota keluarganya, dalam hal ini dukungan tersebut diberikan dari Abah, Emak, Euis kepada Ara pada pengalaman hidupnya yaitu ulang tahun dan pertunjukkan pentas seni.

Kemampuan keluarga untuk saling menjaga kestabilan ekonomi dan emosional, ditunjukkan dengan abah memiliki pekerjaan. Kemampuan keluarga untuk saling menjaga kestabilan ekonomi dilambangkan melalui adegan ke-4. Pada adegan ini, Abah berpamitan dengan Emak untuk berangkat kerja, menunjukan bahwa Abah memiliki pekerjaan dan penghasilan untuk menghidupi keluarga, yang mana hal tersebut merupakan tugasnya sebagai kepala keluarga. Sesuai dengan Rancangan Undang-

Undang Tentang Ketahanan Keluarga Pasal 25, ayah sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban untuk memberikan dan mengusahakan keperluan hidup rumah tangga dan bertanggung jawab dalam melindungi keluarga dari segala diskriminasi dan kejahatan yang ada. Pada adegan ke-4 ini, Abah berpamitan dengan Emak untuk berangkat kerja, menunjukkan bahwa Abah memiliki pekerjaan dan penghasilan untuk menghidupi keluarga, yang mana hal tersebut merupakan tugasnya sebagai kepala keluarga. Perilaku Abah sebagai Ayah yang bertanggung-jawab juga terlihat dari Abah yang mengantar anak-anaknya ke sekolah, sebagai bentuk Abah mengurus anaknya (Stenton, 2015).

### **Loyalty**

Loyalty pada penelitian ini ditunjukkan dari cara keluarga ini dapat mempertahankan kehidupannya di masa tersulit. Simbol lain yang menandakan kemampuan untuk menghadapi situasi sulit bersama juga ditunjukkan pada penggunaan kostum Emak, Euis, dan Ara yaitu jaket. Setelah berpindah ke Bogor, Emak, Euis, dan Ara terlihat dominan menggunakan lengan panjang atau jaket. Selain sebagai fashion, fungsi dari penggunaan jaket adalah untuk melindungi dari cuaca yang dingin dan

ekstrim (Brooks, 1999). Hal ini berhubungan dengan lokasi tempat tinggal mereka yang kini memiliki cuaca yang lebih tinggi dari Jakarta. Kota Bogor sekitar 330 mdpl sedangkan ketinggian Kota Jakarta antara 0-26 mdpl. Hal ini menyebabkan Kota Bogor lebih dingin dari Kota Jakarta, karena letak Bogor lebih tinggi dari Jakarta (BMKG, 2024). Dari 17 adegan, terdapat 11 adegan yang menunjukkan Emak, Ara, dan Euis menggunakan jaket atau lengan panjang untuk melengkapi pakaian mereka. Penggunaan jaket ini melambangkan proses adaptasi mereka terhadap cuaca di Bogor yang lebih dingin dibandingkan Jakarta, ini juga dapat menunjukkan bahwa mereka berusaha untuk menyesuaikan kondisi dan keadaan baru yang sekarang mereka hadapi (Brooks, 1999).

### **Analisis Tekstual Interpretasi**

Pada film Keluarga Cemara, dirilis pada tanggal 3 Januari 2019. Yandy Laurens, sebagai sutradara sekaligus penulis film ini mengatakan bahwa ide awal dari pembuatan prequel film Keluarga Cemara pada tahun 2019, yang sebelumnya pernah diproduksi sebagai sinema televisi pada tahun 1996, adalah ingin membawa kembali nilai keluarga, untuk melihat relevansi nilai keluarga pada tahun 1996 ke masa modern

(Visinema Picture, 2019). Gina S Noer, dalam wawancaranya sebagai penulis film Keluarga Cemara, memandang film ini sebagai pengingat perasaan saling memiliki dalam keluarga. Keluarga cemara juga dibuat untuk menanamkan perasaan kepada penonton bahwa keluarga merupakan tempat yang akan selalu ada dan hadir untuk kita dalam kondisi apapun (Visinema Picture, 2019). Dalam wawancaranya dengan Pijaru tahun 2019, Yandy Laurens menuturkan, *“Keluarga Cemara yang sekarang, terjadi di jaman sekarang. Keluarga Cemara yang kita tonton 20 tahun yang lalu, punya nilai-nilai tentang keluarga. Nah ketika jamannya dipindahkan menjadi jaman sekarang, jaman ini bisa menjadi alat untuk menanyakan nilai-nilai yang kita lihat 10-20 tahun lalu. Apakah nilai-nilai yang dipegang Abah, Emak, Euis, Ara, Ragil, dan keluarga ini masih relevan jika terjadi di jaman sekarang. Jadi excitednya malah di situ, dan tiba-tiba, kayak yang tadi bilang, nanti beban nggak, segala macam Jadi nggak terlalu dipikirkan, karena kita sudah terlalu senang dengan pertanyaan-pertanyaan ini”*. Penelitian ini menemukan bahwa adegan pada film Keluarga Cemara reflektif dengan nilai yang ada pada masyarakat Indonesia yang tertulis pada Undang-Undang No 52 Tahun 2009, dan ideologi dominan keluarga. Ideologi

yang merujuk pada pandangan bahwa struktur dan peran dalam keluarga harus mengikuti norma-norma yang telah lama diterima dan dipraktikkan dalam masyarakat yaitu Ayah sebagai kepala keluarga, Ibu sebagai ibu rumah tangga, dan anak-anak yang tinggal di dalam satu atap yang sama (Clark; 2008; 1).

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari pembahasan yang merupakan analisis dari penelitian melalui interpretasi nilai keluarga yang dikaji menggunakan analisis hermeneutika Schleiermacher, penulis menarik kesimpulan bahwa film Keluarga Cemara merupakan film yang meinterpretasikan nilai keluarga yang digambarkan melalui 17 adegan yang memiliki dimensi nilai keluarga yaitu togetherness atau kebersamaan, stability atau stabilitas, dan loyalty atau kesetiaan. Film Keluarga Cemara ini memperlihatkan bahwasanya interpretasi nilai keluarga yang ada dalam film dilihat dari tiga aspek menurut hermeneutika Schleiermacher, yaitu gramatikal, semantik, dan tekstual interpretation.

Secara gramatikal, analisis dibagi menjadi dua yaitu naratif dengan memperhatikan aspek penokohan, aspek masalah, dan latar waktu. Sedangkan, secara

sinematik memperhatikan aspek setting, pengambilan gambar, kostum atau busana, dan pergerakan pemain. Nilai keluarga terlihat dari gramatikal yang dimaknai secara semantik dengan memperhatikan trivia dan segala informasi yang berhubungan dengan konteks pembahasan dengan konteks kemampuan keluarga untuk memiliki kedekatan secara emosional dan fisik, kemampuan keluarga untuk menikmati waktu bersama, kemampuan keluarga untuk saling terlibat dan mendukung setiap pengalaman dari anggota keluarganya, kemampuan keluarga untuk menjaga kestabilan dengan cakupan ekonomi, dan emosional, kemampuan keluarga untuk menghadapi masa-masa sulit bersama, dan kemampuan keluarga untuk menjaga anggota keluarganya, yang mana sejalan dengan interpretasi tekstual menurut filmmaker untuk menanamkan nilai keluarga pada film Keluarga Cemara.

Selain untuk ajang refleksi, film bertema keluarga juga memuat banyak pesan. Film keluarga mengajarkan kita untuk menganggap keluarga sebagai prioritas utama (Brown, 2017). Melalui penelitian ini, informasi yang diberikan diharapkan dipahami oleh masyarakat sebagai pentingnya menjaga nilai keluarga dalam kehidupan berkeluarga (Brown, 2017).

Yandy Laurens sebagai sutradara sekaligus penulis dan tim *filmmaker* memproduksi narasi yang menggarisbawahi pentingnya mempertahankan nilai-nilai keluarga. Film ini menjadi cerminan masalah sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam konteks keluarga, dari sudut pandang *filmmaker*.

## **SARAN**

Secara akademis, penelitian ini ditujukan untuk penelitian selanjutnya pada bidang yang sama yaitu komunikasi strategis terkhusus pada analisis film. Pada penelitian ini menggunakan teori kendali organisasi dan hermeneutika yang mana, pada penelitian ini menunjukkan kesamaan visi dan misi yang sama oleh filmmaker Keluarga Cemara, Yandy Laurens sebagai sutradara dan penulis, Anggia Kharisma sebagai produser, dan Gina S Noer sebagai penulis yaitu menanamkan nilai keluarga dalam film dan pemaknaan nilai keluarga tersebut dilihat melalui simbol-simbol secara gramatikal, semantik, dan interpretasi tekstual. Oleh dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan tidak hanya menggambarkan pemaknaan simbol dalam film sesuai dengan visi dan misi dari filmmaker, tetapi juga melihat bagaimana nilai yang ditunjukkan pada film dapat

diterima dan memberikan pengaruh untuk masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asmarani, A. (2021). Analisis Hermeneutika Pesan Moral Pada Film Imperfect. *Pendidikan*, 1–31. <http://repository.radenfatah.ac.id/id/eprint/18347>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74. <https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- BKPM. (2018). Industri Film Indonesia | Invest Indonesia | Invest Indonesia. In <https://www.investindonesia.go.id/id/artikelinvestasi/detail/peningkatan-pasar-film-nasional-dalam-mendukung-industri-filmindonesiamn>
- Bordwell., Thompson. (2010). *Film Art: An Introduction*. New York: McGraw-Hill
- Brooke, et all. (2014). Changes in Sleep Time and Sleep Quality across the Ovulatory Cycle as a Function of Fertility and Partner Attractiveness.
- Cresswell, John. (2009). *Research Design (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Clark. (2008). *Film Families: The Portrayal of The Family in Teen Films from 1980 to 2007*. Provo: Brigham Young University
- Lamanna, M. A., & Riedmann, A. (2012). *Marriages, Families, & Relationships making Choices in a Diverse Society (11th ed.)*. Belmont, CA 94002-3098, USA: Cengage Learning.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2009). *Theories of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches (7th ed.)*. Pearson Education Limited.
- Nöth, Winfried. (1990). *Handbook of Semiotics*. Indiana University Press.
- Pratista, Himawan (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka
- Sumarto. (2019). *Problematika Keluarga*. Jambi: Penerbit Buku Literasiologi
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. (2009). Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Warwell..., et all. (2018). *The Family Table: Recipes and Moments from a Nomadic Life*
- Smith, Watt. (2015). *The Book of Human Emotions: An Encyclopedia of*

Feeling from Anger to Wanderlust.  
London: Profile Book LTD.